R.A. KARTINI : EMANSIPATOR INDONESIA AWAL ABAD 20

Hartutik
Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa
email: atut3009@yahoo.com

Abstraksi

Emansipasi ialah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat. Dengan demikian emansipasi perempuan bisa diartikan sebagai proses pelepasan diri para perempuan dari kedudukan yang rendah atau dari pengekangan yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan maju. Terkait dengan hal tersebut emansipator merupakan tokoh yang memperjuangkan emansipasi wanita, dalam hal ini tokoh yang dimaksud adalah R.A Kartini.

Indonesia pada awal abad ke 20 masih berada dalam penjajahan kolonial dengan kondisi yang sangat memprihatinkan baik jika ditinjau dari segi politik maupun sosial masyarakatnya. Kondisi yang memprihatinkan tersebut juga terjadi pada kaum wanita terutama terkait hak yang melekat pada dirinya.

Kondisi wanita pada awal abad ke 20 tersebut merupakan motif perjuangan R.A Kartini yang dilatar belakangi oleh suatu keadaan kaum perempuan yang hanya beraktifitas di sumur, dapur, dan kasur. Wanita hanya berperan sebatas pelayan suami, mengurusi anak, dan mengurus rumah tangga lainnya. Dengan aktifitas yang demikan sehingga muncul keinginan R.A Kartini untuk merubah keadaan wanita Indonesia yang terbelakang pada awal abad ke-20. Dengan pandangannya yang cukup luas, sehingga R.A Kartini sebagai pihak muda yang sudah dididik dengan pengajaran barat turut mempengaruhi arah pemikirannya dalam berusaha untuk memperjuangkan emansipasi wanita.

Kata Kunci **:** *Emansipator Wanita, R.A Kartini, Indonesia Awal Abad 20*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

R.A Kartini adalah cermin tragedi perempuan di awal abad ke-20 saat harkat perempuan terperosok di sumur, dapur, dan kasur. Timbul kegelisahan dalam diri R.A Kartini karena keterbelakangan, dirundung cita-cita, dihambat kasih sayang, dikekang adat dan dibutakan oleh peradaban bangsanya sendiri yang semakin lama semakin terjajah. R.A Kartini lalu mencetuskan perubahan besar bagi kebangkitan perempuan Indonesia. Sebenarnya mengenai R.A Kartini bukan tentang apa dan siapa untuk digores dalam sejarah jika dibandingkan sederet pejuang perempuan lain di negeri ini. Namun yang berharga darinya lebih karena 150 suratnya kepada J.H.Abendanon dan istrinya yaitu Rosa Manuela Mandri, dan kepada para sahabat penanya yang sebagian besar orang Belanda (Rosyadi, 2010: 53-54).

Apa yang menentukan arah hidup R.A Kartini mencakup dua hal: 1) Idealisme yang tinggi dan suci terhadap bangsa, 2) Cinta kasih yang mesra kepada orang tuanya. Idealisme suci tumbuh

suburnya dalam jiwa R.A Kartini karena pendidikan dan pergaulannya yang menunjukkan kemajuan peradaban barat serta perbedaannya dengan tingkat peradaban masyarakat Indonesia dalam berbagai lapangan sangat terbelakang. Dilihatnya posisi sosial kaum wanita, dikenalnya paham dan norma-norma barat dan diinsyafinya bahwa pengetahuan barat menjadi faktor utama dalam memperkembangkan masyarakat kearah kemajuan (Sastroadmodjo, 2005:42).

Keadaan masyarakat disekeliling R.A Kartini sudah datang pengaruh barat yang menjadi pendorong dan teladan dalam bermacam-macam perkara. Ada perasaan ingin mengubah adat kebiasaan yang dirasa tidak sepadan lagi, pikirannya untuk meniru orang Belanda agar maju. R.A Kartini sebagai pihak muda sudah dididik dengan pengajaran barat, ada perasaan tidak percaya lagi kepada barang yang lama itu yaitu kepada adat istiadat dan kepada agamanya. Karena tidak lagi memuaskan cita-cita dan perasaannya. Perempuan yang pikirannya sudah dicerdaskan pemandangannya sudah diperluas tidak akan sanggup lagi hidup didalam dunia nenek moyangnya. Perempuan yang sebenarnya cerdas tidak mungkin merasa bahagia dalam masyarakat bumiputra. R.A Kartini menghendaki adat istiadat dan agama itu segera diubah. Meskipun demikian mereka belum terlepas sama sekali dari adat yang lama (Pane, 2008: 14-15).

Berada pada kondisi ranah budaya pribumi yang bercampur dengan budaya barat maka R.A Kartini dapat mengenali identitas bangsa sendiri dan juga bangsa barat. Koentjaraningrat dkk (1984:66) menjelaskan bahwa identitas sebagai kesadaran akan sifat diri sendiri, golongan sendiri, kelompok sendiri, atau negara sendiri.

Dari sisi religius R.A Kartini seorang muslim namun dilain pihak juga akrab dengan ajaran kristen. Hal tersebut merupakan akibat persinggungan dengan kenalan-kenalan maupun sahabat-sahabat R.A Kartini dari barat, dari pendidikan barat yang diperoleh maupun wawasan-wawasan dari kegemarannya membaca, maka mampu mempengaruhi cara berpikirnya untuk memajukan bangsanya sendiri terutama kaum perempuan pada masa itu.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas maka muncul permasalahan -permasalahan antara lain :

1. Bagaimana biografi R.A Kartini?
2. Bagaimana cita-cita pendidikan R.A Kartini?
3. Bagaimana pemahaman R.A. Kartini terhadap agama islam?
4. Sejauh mana keakraban R.A Kartini dengan ajaran kristen?

C. Tujuan

Tujuan dari penyusunan makalah ini ialah:

1. Untuk mengetahui biografi singkat R.A Kartini
2. Bagaimana cita-cita pendidikan R.A Kartini
3. Untuk mengetahui pemahaman R.A. Kartini terhadap agama islam
4. Untuk mengetahui sejauh mana keakraban R.A Kartini dengan ajaran kristen

PEMBAHASAN

A. Biografi R.A. Kartini

R.A Kartini merupakan cucu Pangeran Ario Tjondronegoro IV seorang

bupati Demak yang terkenal yang pertama-tama mendidik anak-anaknya laki-laki maupun perempuan dengan pelajaran barat. Dalam tahun 1846 belum ada pikiran memberi pendidikan kepada bumiputra, bahkan sekolah bagi orang Eropa masih banyak buruknya. Walaupun demikian beliau sudah dapat meramalkan apa yang diperlukan diwaktu yang akan datang agar anak-anaknya mendapat pelajaran barat, kemudian mendatangkan guru datang dari negeri Belanda untuk anaknya anaknya (Pane, 2008: 2).

Raden Adjeng Kartini atau sebenarnya lebih tepat disebut Raden Ayu Kartini lahir di Jepara Jawa Tengah tanggal 21 April 1879 dan wafat di Rembang Jawa Tengah tanggal 17 September 1904 pada umur 25 tahun. R.A Kartini lahir dari keluarga ningrat Jawa. Ayahnya, R.M.A.A Sosroningratpada mulanya adalah seorang wedana di Mayong. Ibunya bernama M.A. Ngasirah. Tampak bahwa R.A Kartini adalah seorang priyayi dan aristokrat. Pada saat yang sama ia memiliki darah pesantren karena ibunya merupakan putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, seorang guru agama di Telukawur Jepara.

Ayah R.A Kartini, Sosroningrat adalah bupati yang berpendidikan dan pandai menulis dan berbahasa Belanda. Pada masa itu tidak banyak bupati yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Dari yang sedikit itu adalah Bupati Serang Pangeran Adipati Ario Ahmad Djajaningrat, Bupati Ngawi Raden Mas Tumenggung Kusumo utojo, Bupati Demak Pangeran Adipati Hadiningrat (paman R.A Kartini) dan Bupati Jepara R.M.A.A Sosroningrat (Ayah R.A Kartini). Tak heran jika sejarawan M.C. Ricklefs menyebut Sosroningrat sebagai *"one of the most enlightened of java's Bupati's* (salah satu bupati yang berpikiran maju di Jawa).

Peraturan kolonial waktu itu mengharuskan seorang bupati beristerikan seorang bangsawan. Karena M.A. Ngasirah bukanlah bangsawan tinggi, maka ayahnya menikah lagi pada tahun 1875 dengan Raden Ajeng Woerjan (Moerjam), keturunan langsung Raja Madura. Istri kedua Sosroningrat inilah yang kemudian menjadi *garwa padmi* (istri pertama) dan Ngasirah menjadi *garwa ampil*. Setelah perkawinan itu, maka ayah R.A Kartini diangkat menjadi bupati di Jepara menggantikan kedudukan ayah kandung R.A. Woerjan, R.A.A. Tjitrowikromo.

Akibatnya R.A Kartini harus menerima kehadiran ibu dan saudara-saudara tiri disampingnya. Dalam surat tertanggal 21 Desember 1900 R.A Kartini menulis "Saya menyaksikan penderitaan dan menderita sendiri karena penderitaan ibu saya dan karena saya anaknya. Aduhai sedalam-dalamnya itulah penderitaan neraka. Ada hari tanpa kegembiraan dan amat sedih sampai saya terengah-engah dan mengidam-idamkan akhir hidup saya di dunia ini dan hendak mengakhiri sendiri kalau saya tidak sangat mencintai ayah saya". Di zaman itu feodalisme juga sangat kuat dan ketat. Ngasirah bahkan harus memanggil anak-anak kandungnya sendiri dengan panggilan "*Ndoro*", sedangkan mereka memanggil Ngasirah dengan "*Yu*". Hanya kepada *garwa padmi* saja putra-putri Bupati Jepara itu memanggil "*Ibu*" (Rosyadi, 2010: 9-11).

R.A Kartini merupakan gadis yang peramah dan suka merendahkan diri serta enggan pada kecongkaan. Dalam suratnya tanggal 18 Agustus 1899 R.A Kartini justru merasa malu untuk mengakui perketaan Stella yang menganggap Kartini,

"Pastilah anda masih keluarga raja yang memerintah Jawa ini bukan? Pikiran-pikiranmu jauh melampaui masa hidupmu, menjangkau cakrawala jauh didepan. Ya kuyakin pada dugaanku tadi, Ni". "Ah, mengapa mesti masalah demikian kau ungkit-ungkit Stella?" jawab R.A Kartini. Mukanya merah malu, dan karena itu ia berkata, "Bukan Stella, bukan. Aku bukan keluarga dekat raja Jawa. Sebab raja terakhir dalam keluarga kami, yang menjadi leluhur langsung kami dari garis ayah, menurut perkiraanku sudah lewat 25 turunan yang lalu (Sastroatmodjo, 2005: 16)

R.A Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Dari kesemua saudara sekandung, R.A Kartini adalah anak perempuan tertua. Kakak R.A Kartini, Sosrokartono adalah seorang yang pintar dalam bidang bahasa. Sampai usia 12 tahun R.A Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*). Disini antara lain R.A Kartini belajar bahasa Belanda. Tetapi setelah usia 12 tahun harus tinggal di rumah karena sudah bisa dipingit (http://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/08/membaca-kembali-jejak-rakartini).

Sahabat-sahabatnya orang Belanda, berikhtiar supaya jangan dipingit tetapi sia-sia saja. Orang tua R.A Kartini memegang adat memingit dengan teguh meskipun dalam hal-hal lain sudah maju, bahkan sebenarnya keluarga yang termaju di pulau Jawa. Empat tahun lamanya R.A Kartini tidak diizinkan keluar. Tetapi semangat zaman tidak dapat diulang. Sahabat-sahabat orang Eropa tidak berhenti berikhtiar agar R.A Kartini diberi kemerdekaannya kembali. Oleh sebab itu ketika berumur 16 tahun (pada tahun 1895), R.A Kartini diperbolehkan melihat dunia luar lagi. Enam bulan kemudian diijinkan keluar sekali lagi kemudian dipingit lagi tetapi baru pada tahun 1898 diberi kemerdekaan dengan resmi bahkan diijinkan turut bepergian untuk keluar dari tempat tinggalnya (Pane, 2008:5).

R.A Kartini bisa berbahasa Belanda maka di rumah mulai belajar sendiri dan menulis surat kepada teman-teman korespondensi yang berasal dari Belanda. Salah satunya adalah Rosa Abendanon yang banyak mendukungnya. Dari buku-buku, koran, dan majalah Eropa, R.A Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Timbul keinginannya untuk memajukan perempuan pribumi, dimana kondisi sosial saat itu perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah.

Di antara buku yang dibaca Kartini sebelum berumur 20 terdapat judul Max Havelaar dan Surat-Surat Cinta karya Multatuli, yang pada November 1901 sudah dibacanya dua kali. Lalu *De Stille Kraacht* (Kekuatan Gaib) karya Louis Coperus. Kemudian karya Van Eeden, karya Augusta de Witt, roman-feminis karya Nyonya Goekoop de-Jong Van Beek dan roman anti-perang karangan Berta Von Suttner, *Die Waffen Nieder* (Letakkan Senjata). Buku-buku tersebut semuanya berbahasa Belanda.

R.A Kartini juga banyak membaca surat kabar Semarang *De Locomotief* yang diasuh Pieter Brooshooft, juga menerima *leestrommel* (paket majalah yang diedarkan toko buku kepada langganan). Diantaranya terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat, juga ada majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie*. R.A Kartini kemudian beberapa kali mengirimkan tulisannya dan dimuat di *De Hollandsche Lelie*. Dari surat-suratnya tampak R.A Kartini membaca dengan penuh perhatian sambil

membuat catatan-catatan. Kadang-kadang R.A Kartini menyebut salah satu karangan atau mengutip beberapa kalimat. Perhatiannya tidak hanya semata-mata soal emansipasi wanita, tapi juga masalah sosial umum. R.A Kartini melihat perjuangan wanita agar memperoleh kebebasan, otonomi dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas.

Berdasarkan realitas kondisi perempuan pada masa itu: a) wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya, b) anak gadis itu dididik agar menjadi budak laki-laki, c) Pengajaran dan kecerdasan dijauhkan, d) Jika sudah berumur dua belas tahun ditutup didalam rumah (dipingit). Dengan ringkas banyak kewajiban tetapi haknya tidak dipenuhi. Tetapi apa yang dikatakan itu cuma sah bagi perempuan dan anak gadis priyayi saja, karena didalam kalangan rakyat mereka itu lebih bebas. Sikap terhadap anak gadis dan perempuan, berdahan, dan bercabang menjadi adat beristri banyak, kawin paksa dan kawin ketika masih anak-anak (Pane, 2008: 16). Oleh orang tuanya, R.A Kartini disuruh menikah dengan bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga istri. R.A Kartini menikah pada tanggal 12 November 1903.

Anak pertama dan sekaligus terakhirnya, RM Soesalit lahir pada tanggal 13 September 1904. Beberapa hari kemudian tanggal 17 September 1904 R.A Kartini meninggal pada usia 25 tahun dan dimakamkan di Desa Bulu Kecamatan Bulu, Rembang (http://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/08/membaca-kembali -jejak-ra kartini/).

Setelah R.A Kartini Meninggal tersebut, Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No.108 Tahun 1964 tertanggal 2 Mei 1964. Menetapkan R.A Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir R.A Kartini, tanggal 21 April untuk diperingati setiap tahun sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini (Siti Fadilah, 2010).

Aspek spiritual keagamaan tokoh emansipasi ini mendapatkan berbagai ragam penilaian dan pandangan, dengan persfektif dan kepentingan yang beragam, bisa dilihat dari sisi kejawen, komunis, islam, dan Kristiani. Sebagaimana terlihat dari tiga buku yang ditulis tentang Kartini.
1. Panggil aku Kartini saja karya Pramoedya Ananta Toer (1962, cetak ulang tahun 2000) ;
2. Menemukan sejarah: wacana pergerakan islam di Indonesia yang ditulis Ahmad Mansur Suryanegara (1995) ; dan
3. Tuhan dan agama dalam pergulatan batin Kartini oleh Th Sumartana (1993). Tulisan ini juga menyinggung artikel St Sunardi, Ginonjing: Emansipasi Kartini pada majalah Kalam No 21 Tahun 2004 (http://serbasejarah.wordpress.com/ 2009/04/08/ membaca-kembali-jejak-rakartini/).

B. Cita – Cita Pendidikan R.A Kartini

Kerangka teoritis mengenai ketertarikan R.A Kartini untuk mengadopsi budaya dari barat untuk kemajuan bangsanya nampaknya sesuai dengan konsep Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat (1998: 54) bahwa cara kita berpikir dapat terkondisi secara kultural. Budaya-budaya timur melukiskan sesuatu dengan menggunakan visualisasi-visualisasi sedangkan budaya-budaya barat cenderung menggunakan konsep-konsep. Karena suatu konsep adalah suatu gagasan umum tentang ciri-ciri yang diketahui mengenai suatu subjek, memberikan suatu

kerangka untuk memikirkan atau menganalisis suatu topik atau pengalaman tertentu.

Seperti dikutip dari Djumhur (1996:153) bahwa ketika R.A Kartini melihat kepincangan dalam masyarakat serta perlakuan yang tidak adil terhadap kaum wanita Indonesia dan karena membaca maka jiwa pemberontak timbul dalam diri R.A Kartini. Dalam hatinya hidup suatu keinginan untuk bebas, berdiri sendiri, & membebaskan gadis-gadis Indonesia lainnya dari ikatan adat kebiasaan. "Dan adat kebiasaan negeri kami sungguh-sungguh bertentangan dengan kemajuan zaman baru, zaman baru yang saya inginkan masuk kedalam masyarakat kami " (Surat kepada nona Zeenandelaer, 25 Mei 1899).

Sebenarnya yang diperjuangkan R.A Kartini adalah perbaikan kedudukan dan derajat wanita. Tujuan wanita jangan mengabdi kepada suami saja, jangan hancur harapan apabila suami mundur. Selain mengurus rumah tangga kaum wanita harus dapat melakukan pekerjaan lain. oleh sebab itu kaum wanita harus mendapat pengajaran *vak* agar kelak dapat mengerjakan sesuatu diluar rumah tangga. Perlunya belajar *vak* ialah agar jangan sampai menjadi korban kawin paksa dan diperbudak oleh suami. Wanita yang berpelajaran akan lebih cakap mendidik anaknya dan lebih sempurna mengurus rumah tangganya sehingga akhirnya membawa dampak kemajuan untuk nusa dan bangsa.

Usaha-usaha untuk melaksanakan cita-cita R.A Kartini sebenarnya tidak terlalu banyak. Hal tersebut dikarenakan usianya yang cukup pendek. Tetapi walaupun demikian R.A Kartini telah melakukan usaha-usaha : "a. pada tahun 19-3 membuka sekolah gadis di Jepara; b. Setelah menikah dibukanya lagi sekolah gadis di Rembang" (Djumhur, 1996 :154).

Untuk menghormati cita-cita R.A Kartini, pada tahun 1913 didirikan sekolah rendah untuk anak perempuan diberbagai kota-kota besar. Sekolah tersebut dinamakan Sekolah Kartini.

Dengan demikian R.A Kartini lebih merupakan seorang penunjuk jalan saja. Cita-cita R.A Kartini merupakan gambaran perjuangan dan cita-cita kaum wanita Indonesia.

C. R.A. Kartini dan Pemahamannya Terhadap Agama Islam

R.A Kartini menulis pendapatnya tentang agama itu dalam sepucuk suratnya kepada Van Kol (21 Juli 1902) tepat sebulan sesudah merayakan hari ulang tahun ke-23, "Selalu menurut paham dan pengertianku, segala agama adalah kebajikan yang membuat setiap agama jadi indah dan baik. Tapi duhai, apakah yang telah diperbuat orang-orang itu atas nama-nya! Agama dimaksudkan sebagai karunia, untuk membentuk ikatan antara semua makhluk ilahi, coklat dan putih, dari kedudukan, jenis, kepercayaan apapun, semua kita adalah anak-anak dari satu Bapa, satu Tuhan! Tiada Tuhan selain Allah! Kata kami kaum muslimin, dan bersama kami juga semua Mukmin kaum Monotheis; Allah adalah Tuhan Seru Sekalian Alam. Itulah justru yang membuat kami siap terhadap agama yang satu merendahkan, membenci, dan kadang-kadang memburu-buru yang lain" (Sastroadmodjo, 2005:27)

R.A Kartini bukan seorang pemikir bebas yang ingin mencampurkan agama. Justru dari keislamannya memprotes kebekuan dan ketidakterbukaan ajaran islam pada waktu itu. Agama sebagai pedoman hidup merupakan kelengkapan

bagi kesempurnaan hidup seseorang. Agama yang bersumber kepada keyakinan tentang adanya Tuhan, menjadi cahaya bagi kehidupan seseorang. Sebagaimana menurut Djumhur (1996:153) bahwa islam telah membangkitkan R.A Kartini untuk menginsyafkan bangsanya bangun dari ketiduran, meninggikan derajat wanita sebagai pendidik pertama dan utama untuk anak-anaknya.

R.A Kartini pada zamannya adalah pemeluk islam dalam keadaan yang masih sangat sederhana. Tidak seperti saudara-saudara laki-lakinya yang memperoleh pendidikan pesantren, R.A Kartini sama sekali tidak mendapatkan pelajaran agama secara ilmiah. Dalam surat-suratnya tampak dan jelas bahwa jiwa R.A Kartini sedang bergolak dalam memahami kebenaran agama (Rosyadi, 2010: 77-78).

Pandangan R.A Kartini tentang islam disoroti secara positif. Segenap perempuan bumiputra diajaknya kembali ke jalan islam. Tidak hanya itu, R.A Kartini bertekad berjuang untuk mendapatkan rahmat Allah, agar mampu meyakinkan umat agama lain memandang agama islam, agama yang patut dihormatinya (surat kepada Ny van Kol, 21 Juli 1902.). Disamping itu Ny. Van Kol berusaha mengajak Kartini beralih kepada agama Kristen, namun ditolak. Bahkan R.A Kartini mengingatkan zending Protestan agar menghentikan gerakan Kristenisasinya dan jangan mengajak orang islam memeluk agama nasrani (http:// serbasejarah.wordpress.com/2009/04/08/membaca-kembali-jejak-rakartini/). Isi surat tersebut ialah "Tentang agama, saya harap dalam surat yang akan datang saya ceritakan dengan panjang lebar. Senangnya hati kami nyonya suka mempercakapkannya dengan leluasa dengan nyonya. Supaya nyonya jangan ragu-ragu, marilah saya katakan ini saja dahulu; yakinlah nyonya, kami akan tetap memeluk agama kami yang sekarang ini. Serta dengan nyonya kami berharap dengan sangatnya, moga-moga kami mendapat rahmat, dapat bekerja membuat amat agama lain memandang agama kami patut disukai" (Rosyadi, 2010: 80).

Sejak lama R.A Kartini resah karena tidak mampu mencintai Al-quran yang terlalu suci dan tidak boleh diterjemahkan kedalam bahasa manapun. "Di sini tiada seorang pun tahu bahasa Arab. Orang di sini diajarkan membaca Al-quran, tetapi yang dibacanya tiada yang ia mengerti". Demikian pengakuan dirinya tentang kebutaannya terhadap Al-quran kepada Stella Zeehandelaar (18 Agustus 1899). Dengan demikian R.A Kartini merindukan tafsir Al-quran agar dapat dipelajari.

Betapa bahagianya R.A Kartini setelah mendapat penjelasan kandungan isi Al-quran, sehingga Kartini menjadi tahu arti sabar dan tawakal seperti digambarkan dalam suratnya kepada EC Abendanon, "Alangkah bebalnya, bodohnya kami, kami tiada melihat, tiada tahu, bahwa sepanjang hidup ada gunung kekayaaan di samping kami". Dirasakannya ada semacam perintah Allah kepada dirinya, "Barulah sekarang Allah berkehendak membuka hatimu, mengucap syukurlah!" (Pane, 2008: 28).

"Sekarang ini kami tiada mencari penghibur hati pada manusia, kami berpegang teguh teguh di tangan-Nya. Maka hari gelap gulita pun menjadi terang dan angin ribut pun menjadi sepoi-sepoi". Kata habis gelap terbitlah terang selain tercetus 17 Agustus 1902 juga karena pengaruh cahaya yang menerangi lubuk hatinya

(http://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/08/membaca-kembali-jejak-ra kartini/).

D. Kedekatan R.A. Kartini dengan Ajaran Kristen

R.A Kartini lahir dan meninggal sebagai muslimat namun memiliki kedekatan dengan ajaran Kristen. R.A Kartini menganggap tidak jujur apabila zending memancing di air keruh dan mempropagandakan agama Kristen di tengah-tengah orang Jawa yang miskin, penuh penyakit dan bodoh, tanpa lebih dulu mendidik mereka, mengobati dan menolong mereka dari kemiskinan. Iman dan kepercayaan yang benar menurut R.A Kartini hanya bisa dimiliki oleh orang-orang yang sudah benar-benar sadar memilih, dan mereka yang sudah dewasa.

R.A Kartini menggambarkan bahwa ada hubungan yang dekat dan intim antara dirinya dengan Tuhannya. Kedekatannya dengan Tuhan tersebut pada gilirannya memperoleh gambaran tertentu yang diambil dari kehidupan keluarganya sendiri, yaitu hubungan antara bapak dan anak. Ia sendiri amat dekat dengan ayahnya, sekalipun dalam banyak perkara mereka tidak sependapat, hal itu tidak mengurangi rasa kasih sayang dan saling menghormati di antara mereka berdua.

Sebab itu ketika Ny van Kol mengintroduksi ungkapan ”Tuhan sebagai Bapa”, Kartini segera menyambutnya dengan semangat. Ungkapan tersebut dianggap tepat, sebagai cetusan pengalaman batinnya sendiri. Dengan demikian, dapat dipahami jikalau dalam surat-surat R.A Kartini ungkapan Tuhan sebagai Bapa yang penuh kasih sayang tersebar di sana-sini. Dalam suratnya kepada Ny. van Kol tanggal 20 Agustus 1902, ia menulis: ”Ibu sangat gembira… beliau ingin sekali bertemu dengan Nyonya agar dapat mengucapkan terima kasih secara pribadi kepada Nyonya atas keajaiban yang telah Nyonya ciptakan pada anak-anaknya; Nyonya telah membuka hati kami untuk menerima Bapa Cinta Kasih!”.

Pada surat lain, R.A Kartini menulis ”Agama dimaksudkan supaya memberi berkah. Untuk membentuk tali persaudaraan di antara semua makhluk Allah, berkulit putih dan cokelat. Tidak pandang pangkat, perempuan atau lelaki, kepercayaan semuanya kita ini anak Bapa yang Satu itu, Tuhan yang Maha Esa!”

Dari Ny. van Kol pula Kartini belajar membaca Bibel dan mengerti sebagian dari beberapa prinsip teologis dari ajaran Kristen. Malahan turut pula mengambil alih beberapa kata yang punya arti tertentu dalam cerita Al-Kitab, seperti Taman Getsemani, tempat Yesus berdoa dan menderita sengsara.

Dalam surat kepada Ny. van Kol, Agustus 1901, Kartini menyebutkan bahwa derita neraka yang dialami oleh kaum perempuan itu disebabkan oleh ajaran Islam yang disampaikan oleh para guru agama pada saat itu. Agama Islam seolah membela egoisme lelaki. Menempatkan lelaki dalam hubungan yang amat enak dengan kaum perempuan, sedangkan kaum perempuan harus menanggungkan segala kesusahannya. Perkawinan cara islam yang berlaku pada masa itu dianggap tidak adil oleh Kartini.

Itu bukan dosa, bukan pula aib; ajaran Islam mengizinkan kaum lelaki kawin dengan empat orang wanita sekaligus. Meskipun hal ini seribu kali tidak boleh disebut dosa menurut hukum dan ajaran Islam, selama-lamanya saya tetap menganggapnya dosa. Semua perbuatan yang menyebabkan sesama manusia menderita, saya anggap sebagai

dosa. Dosa ialah menyakiti makhluk lain; manusia atau binatang.

Kritik R.A Kartini yang keras terhadap poligami mengesankan dia anti-Islam. Tetapi sebetulnya tidak demikian. Suara itu haruslah menjadi peringatan kepada kita bahwa besar utang kita dan berat tanggungan kita akan mengobati kecelakaan dan menolak bahaya itu. Kepada marhumah yang mengeluarkan suara itu, tidaklah mengucapkan cela dan nista, melainkan doa mudah-mudahan diampuni Allah kekurangan pengetahuannya karena kesempurnaan cintanya kepada bangsanya dan jenisnya (http://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/08/ membaca-kembali-jejak-ra kartini/).

Tuan H.H. Van Kol dengan nyonya membawa R.A Kartini ke dunia nasrani sesuai dengan kehendak mereka, maka ini merupakan gerak reaktif belaka atas niat semula dari Mr.Abendanon yang masih bimbang itu. Mr.Abendanon sebagai salah satu ethisi selain Van Deventer, pada tahun 1900 bermaksud menyerahkan kunci pembuka gedung baru pembudayaan pribumi langsung ke tangan Kartini. Sebab ia yakin bahwa kartini berada di pihaknya, pihak yang benar artinya menurut pendapatnya sendiri yaitu pihak moderat. Akan tetapi nyonya residen Jepara M.CE. Ovink-Soer yang mulai 1894 tahun dimana permulaan Kartini dipingit, sering menyambangi Kartini untuk mengajar bahasa Inggris dan Perancis, adalah seorang dengan suci hati membantu R.A Kartini mengayuh hidup.

Sungguh memualkan, bagaimana Van Kol yang tiap kali bersusah payah hendak mengkristenkan R.A Kartini itu ternyata tidak menemui apa yang dikehendaki. R.A Kartini yang tengah terombang-ambing antara hasrat untuk bebas memilih lapangan kerja dengan sikap bapaknya yang juga terlalu memperhitungkan *prestige*, mendorong Van Kol untuk tergesa-gesa hendak meramabai-kan Kartini seperti kerangka cita-citanya. Untunglah Nyonya Residen ini dapat memberi R.A Kartini pegangan tentang universalisme yang teramat luhur yang lengkap dan bulat. Abang Kartini, Sosrokartono yang telah tamat dari H.B.S.Semarang pada 1898 dan melanjutkan studi ke Institut Tehnik di Delft menyarankan agar R.A Kartini tidak mau begitu saja menerima tawaran-tawaran beasiswa Pemerintah Jajahan, lebih-lebih beasiswa keluar negeri. Jika kawatir jangan-jangan adiknya yang idealistis itu terjebak oleh praktik-praktik Kristianisme Barat yang kadang terlalu gegabah dipaksakan kepada bangsa kita. R.A Kartini membenarkan saran nyonya Residen dan abangnya. Sementara itu bapaknya mengharapkan pengertian Kartini supaya jangan terlalu memperturutkan kata hati (Sastroatmodjo, 2005: 25-26).

Lektur barat, darimana diperoleh R.A Kartini fakta-fakta baik konsepsional maupun fakta-fakta historis dan actual yang mengajak idealismenya terbang pada langit progresif dan maha ruang. Sosialis-sosial Van Kol dan Mr.Abendanon berusaha memperebutkan R.A Kartini untuk tujuan-tujuan *Ethische Politiek*. Ir.Van Kol dalam hubungannya dengan kristianisme semata dan Mr.Abendanon dalam hubungannya dengan pendekatan cultural dengan rakyat pribumi melalui figure R.A Kartini sebagai perantara intelektual. Dua hal yang bertentangan, yang mengombang-ambingkan Kartini dan antagonisme penilaian masing-maasing terhadap Pemerintah Belanda dan rakyat Belanda. Tapi dengan kenyataan ini Kartini bisa berpikir jernih dalam karya-

karyanya sekalipun ia berperang batin melawan ayahnya yang telah sulit diajak berkompromi beberapa kali (Sastroadmodjo, 2005:42).

KESIMPULAN

R.A Kartini dibesarkan dalam lingkungan jawa yang terpengaruh Barat. Budaya pingit yang syarat akan nuansa jawa serta seperangkat adat kejawen lainnya tentang perempuan sangat mengikat kehidupan R.A Kartini ketika itu. Kendatipun demikian kartini bersosialisasi dengan sahabat-sahabatnya bangsa Barat dengan latar belakang budaya yang berbeda pula, sehingga mengakibatkan pola pikirnya terpengaruh akibat pendidikan dan pergaulannya tersebut. Kemajuan bangsa Barat pula yang mengilhami pemikiran R.A Kartini untuk memajukan bangsa Indonesia sendiri kususnya kaum perempuan. Namun disisi lain musuh-musuh R.A Kartini adalah juga sahabat-sahabatnya maupun kenalannya yang beliau anggap jujur, musuh-musuh itu menentangnya dengan sikap tidak berterus terang.

R.A Kartini pada mulanya mencaci agamanya dan adat istiadatnya, mukanya cenderung dihadapkan ke Barat. Namun kemudian berubah juga, lalu dipandangnya adat istiadatnya dan pikiran-pikiran yang terkandung dalam bangsanya ada juga baiknya. Jiwa R.A Kartini mulanya berontak, cita-citanya hendaklah dengan segera berlaku, lambat laun beliau menjadi sabar dan tawakal.

Dengan keadaan yang demikian pandailah beliau menahan hati, pandailah beliau melihat kebaikan adat istiadat bangsanya dan agama bangsanya. Sehingga berubahlah beliau dalam rohaninya. Bukan saja berubah, melainkan juga menjadi masak, berubah semangatnya, maka hal-hal yang dulu dicacinya dipandangnya rendah, kurang dihargainya menjadi berubah dipandangannya. Dan celaan terhadap agama itu sebenarnya adalah suatu bukti bahwa ada hasratnya dan kebenaran.

Dalam pergaulan, sahabat-sahabat maupun kenalan-kenalan R.A Kartini berasal dari bangsa Barat. R.A Kartini berusaha dikristenkan oleh orang Barat dan juga ingin digunakan sebagai alat untuk pembudayaan bangsa Indonesia. Namun meskipun demikian berkat saran-saran dan nasehat dari orang-orang disekelilingnya yaitu abangnya, bapaknya serta nyonya residen Jepara, R.A Kartini menyadari akan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomuniikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Judith Schlehe, Pande Made Kutanegara dkk. 2006. *Budaya Barat Dalam Kacamata Timur: Pengalaman Dari Hasil Penelitian Anthropologis Di Jerman.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pane, Armijn. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka

Rosyadi, Imron. 2010. *R.A.Kartini: Biografi Singkat 1879-1904*. Yogjakarta: Garasi House Of Book

Sastroatmodjo, Suryanto. 2005. *Tragedi Kartini*. Yogjakarta: Narasi

Supari, Siti Fadilah. 2010. *Sejarah Hari Kartini, (Online)*, http://www.facebook.com/notes.php?subj=117895939315 (di akses tanggal 6 Maret 2015)

_____.2007. *Masih Ingatkah Dengan Lirik Lagu Ini?, (Online)*, http://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/08/membaca-kembali-jejak-ra-kartini/ (di akses tanggal 6 Maret 2015)